BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perdagangan yang lengkap dengan seluk beluk di dalamnya, memungkinkan untuk memperluas wawasan pergaulan dan gerakan geografis menjelajahi dunia serta persaingan ketat sehingga memberikan dorongan untuk tidak menyerah.[1] Sejarah telah membuktikan, bahwa lantaran perdagangan kekayaan dan kemakmuran, bangsa Quraisy terus berkembang. Perdagangan merupakan induk keberuntungan. Ia berkedudukan lebih tinggi dibanding pertanian, industri, dan jasa. Perdagangan merupakan pertanda baik dan kesejahteraan yang akan menjadi tulang punggung untuk memperoleh kekayaan.

Perdagangan merupakan jalan yang wajar dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ia adalah jalan penuh liku yang menghendaki keuletan dan kepandaian untuk memperoleh keuntungan bersih dari pokok pembelian. Oleh karena itu ia memberlakukan kepintaran atau ilmu, karenanya ia sama sekali tidak merampas hak-hak milik orang lain, melainkan dilakukan secara timbal balik antara masing-masing pihak.[2] Seorang penjual berhak mendapatkan keuntungan dari usahanya, sedang seorang pembeli berkewajiban untuk memberikan konpensasi bagi jasa yang telah ia terima dari penjual. Dalam

---

[1]Buchari Alma, *Ajaran Islam dalam Bisnis* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), 47.

[2]Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun tentang Sosial dan Ekonomi*, editor Rus'an (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan yang wajar, tidak saja dimaksudkan untuk kebutuhan konsumtifnya saja tetapi juga ia mampu mengembangkan usahanya (produktif).[3]

Diantara tujuan dagang yang terpenting ialah meraih laba, yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengopersiannya dalam aksi-aksi dagang dan moneter.

Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal yang melarang menyimpannnya sehingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi.

Alqur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam.[4] Sebagai sumber ajaran yang kedua setelah Alqur'an, kebenaran hadis disamping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan juga menjadi bahasan kajian yang menarik dan tiada henti-hentinya. Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan Alqur'an. Alqur'an, semua periwayatan ayatnya berlangsung secara *mutawātir*, sedangkan hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *ahād*.[5]

Oleh karena itu, Alqur'an mempunyai kedudukan sebagai *qath'i al-wurūd*, sedangkan hadis Nabi sebagian ada yang *qath'i* dan sebagian lagi bahkan sebagian besar berkedudukan sebagai *zhanni al-wurūd*.[6] Dengan demikian, dilihat

---

[3]Syarifuddīn Prawiranegara, *Ekonomi dan Keuangan: Makna Ekonomi Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 113.

[4]Muhammad 'Ajjāj al-Khatib, *Ushūl al-Hadīts, 'Ulūmuhu wa Musthalāhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 35.

[5]M. Syuhudi Isma'īl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

[6]Shalāh al-Dīn Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, alih bahasa. M. Qadirun, Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari periwayatannya Alqur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinilitasnya. Sedangkan hadis Nabi dalam hal ini yang berkategori *ahād* diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak.[7] Karena begitu pentingnya dilakukan penelititan baik dari segi sanad maupun matan Hadis, maka kemungkinan besar penulis akan mendapatkan hasil penelitian yang semaksimal mungkin baik dari segi kualitas Hadis itu sendiri maupun diterima atau tidaknya Hadis tersebut di kalangan masyarakat.

Mengingat Hadis sebagai sumber *tasyrī'* kedua, maka pengkajian ulang serta pengembangan pemikiran terhadap hadis perlu dilakukan dengan pemaknaan kembali terhadap hadis. Hal ini menjadi kebutuhan mendesak ketika wacana-wacana keislaman banyak mengutip literatur-literatur hadis yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini, akan dikaji salah satu aspek kehidupan manusia, yaitu aspek hubungan dengan manusia yang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada dasarnya setiap manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tanpa adanya bantuan dari yang lain, hal ini disebabkan karena manusia itu kodratnya sebagai makhluk sosial.

Hadis Nabi yang perlu dikaji adalah hadis yang secara tekstual kaitannya dengan pernyataan tentang laba (keuntungan) dalam jual beli, hadis tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, sebagai berikut:

---

[7]M. Syuhudi Isma'īl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ شَبِيبِ بْنِ غَرْقَدَةَ عَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَرَكَةِ قَالَ فَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ[8]

Telah menceritakan Abū Bakr bin Abī Syaibah kepada kami, telah menceritakan Sufyān bin Uyainah kepada kami dari Syabīb bin Garqadah dari Urwah al-Bāriqiy bahwasannya Nabi saw. memberinya uang satū dinar untuk dibelikan seekor kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar *tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia* datang kepada Nabi saw. dengan membawa satu dinar dan seekor kambing. Kemudian beliau mendo'akan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula

Hadis di atas seringkali dijadikan patokan oleh para pedagang untuk mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya, dengan meminimalkan modal yang dikeluarkan, sehingga tujuan dari perdagangan yaitu untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dapat cepat terwujud.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis menganggap bahwa hadis tentang keuntungan jual beli perlu dikaji untuk mendapatkan jawaban tentang bagaimana kualitas hadis tersebut dan apakah bisa dijadikan sebagai *hujjah* serta bagaimana pula makna yang dimaksud di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat diambil dari latar belakang masalah di atas, yaitu : 1) Apa yang dimaksud laba; 2) Berapa besar ukuran laba yang disyariatkan dalam Islam; 3) bagaimanakah meraih laba sebanyak-banyaknya;

---

[8] Ibn Mājah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 2004) 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 4) Apa saja cara yang tidak dibolehkan dalam Islam untuk meraih keuntungan yang besar.

Masalah-masalah tersebut tidak mungkin dibahas semua dalam pembahasan ini. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang konsep laba dalam jual beli. Sedangkan hadis yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomer indeks 2402.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kualitas hadis tentang konsep laba dalam jual beli tersebut?
2. Bagaimana Ku*hujjah*an hadis tersebut?
3. Bagaimana Pemaknaan hadis tentang konsep laba dalam jual beli dalam sunan Ibnu Majah nomor indeks 2402?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang konsep laba dalam jual beli.
2. Mengetahui ke-*hujjah*-an hadis tersebut
3. Menerapkan ilmu *ma'āni al-hadīts* dalam memaknai hadis tentang konsep laba dalam jual beli.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian hadis lebih lanjut.
2. Diharapkan dapat menambah khazanah literatur studi hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis belum ada kitab yang secara khusus membahas tentang keuntungan jual beli (laba). Namun ada beberapa pendapat ulama yang membahas tentang jual beli dalam berbagai kitab fiqih ataupun syarah hadis, misalnya Sofyan Safri Harahap dalam bukunya *Akuntansi Pengawasan dan manajemen dalam Perusahaan Islam* menyebutkan bahwa, pertama kalau yang menjadi dasar konsep manajemen Islam adalah konsep maksimasi yang meliputi kesejahteraan manajemen, pemilik modal dan sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa, antara ketiga komponen itu harus tercipta keadilan (dapat haknya masing-masing secara layak).[9]

Dalam bukunya Syeikh Gazali Syeikh Abad dan Zanbury yang berjudul *Pengurusan Perniagaan Islam* dijelaskan bahwa kedudukan untung atau laba itu sebagaimana upah dan gaji bagi pekerja, yang mana tanpa keuntungan stabil maka akan melumpuhkan perniagaan dan tidak memberikannya berarti kezaliman.[10] *Yūsuf al-Qardlāwiy* dalam bukunya yang berjudul *Fatwa-fatwa*

---

[9]Sofyan Safri Harahap, *Akuntansi dan Manajemen dalam Perusahaan* (Jakarta: FE. Univ. Trisakti, 1992), 127.

[10]Syeikh Gazali Syeikh Abad dan Zanbury, *Perniagaan Islam* (Malaysia: Hizbi Shah Alam, *1991), 258.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutakhir menyebutkan bahwa hakekat perdagangan adalah untuk mendapatkan keuntungan di mana tidak ada *nash* yang memberikan batasan tertentu dalam hal mendapatkan keuntungan ini. Dengan demikian jika tidak ada laba maka bukanlah perdagangan dan matilah dunia dagang.[11]

Syauqi 'Abduhu al-Sāhi dalam kitabnya yang berjudul *al-Māl wa al-Turuq Istismāruhu fi al-Islām* menyatakan bahwa yang dimaksud laba adalah semata-mata hal dari pengembangan harta dalam kegiatan perdagangan atau produksi, untuk itu tidak diketahui secara jelas atau pasti serta tak terbatas banyaknya, karena ini tergantung kepada kondisi barang dan pasar serta kepandaian pedagang.[12] Adapun 'Abd Mannān al-Namr dalam kitabnya *al-Ijtihād* menyatakan larangan pembatasan laba perdagangan bagi pedagang karena hal ini menyebabkan lesunya kegiatan perdagangan, berbeda halnya jika hal ini diterapkan pada perusahaan maka penerapan harga itu harus dengan perhitungan Akuntansi mendetail.[13]

Dari berbagai teori yang terkumpul di atas, maka dapat diketahui bahwa pembahasan jual beli dilihat dari pemaknaan hadis, khususnya yang berkenaan dengan masalah keuntungan jual beli belum ada. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini akan lebih menekankan pada aspek pemahaman sebuah Hadis yang tepat, khususnya tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan keuntungan jual

---

[11]Yusuf al-Qardhāwi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*, alih bahasa al-Hamid al-Husaini (Jakarta: Yayasan al-Hamidiy, 1996), 762.

[12]Syauqi Abduhu al-Sāhi, *al-Māl wa al-Turuq Istismāruhu fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 198.

[13]*Abd al-Mannān al-Namr, al-Ijtihād (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 279.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beli. Dalam hal ini penulis mencoba untuk membuat analisa tentang keuntungan jual beli barang pokok (*maksimalisasi laba*) dengan menggunakan metode *Ma'āni al-hadīts*.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data. Pada tahap pertama, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi,[14] yaitu menginventarisasi data sebanyak mungkin yang terkait dengan tema dan pada tahap kedua mengolah data berupa hadis-hadis yang terkumpul tersebut.

Sementara yang menjadi sumber data dalam penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

A. Sumber data Primer

Yaitu diambil dari kitab *Sunan Ibn Mājah* karya Muhammad bin Yazīd Abū Abdillah al-Qazwini yang di-*tahqiq* oleh Shidqi Jamil al-'Atthar, *Mu'jam al-Mufahras* . *Tahdzib al-Kamal* Karya al-Mizzi, *Tahdzīb al-Tahdzīb* karya *Ibn Hajar al-Asqalāni*,, dan Kitab-kitab *Syarh al-Hadits*.

[14]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sumber data Skunder

Yaitu kitab-kitab penunjang diantaranya seperti *Shahih al-Bukhari, Sunan Abi Dāwud, Musnad al-Ahmad bin Hanbal, Sunan al-Tirmidzi,* dan kitab-kitab yang dibutuhkan sebagai pendukung..

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian isi berita Hadis dengan penegasan eksplisit Alqur'an, logika akal sehat, fakta sejarah, dan informasi hadis-hadis lain yang bermutu shahih. Sedangkan dalam analisa sanad dilakukan dengan pendekatan kritik sanad melalui ilmu *rijāl al-hadīts* dan *jarh wa ta'dīl*

Disamping itu tentu saja penulis juga akan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Takhrīj* ialah menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk Hadis) dengan menerangkan hukum/kualitasnya.
2. Dimaksudkan dalam kajian ini, hadis yang dibahas itu terdapat di kitab apa dan siapa saja imam ahli Hadis yang mengeluarkan atau mencatatnya.[15]
3. *'Itibār* adalah penelusuran jalan-jalan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang *rāwi*, untuk mengetahui apakah ada *rāwi* lain yang menyekutui atau tidak.[16]
4. Kritik sanad ialah metode, penelitian, penilaian dan penelusuran sanad Hadis tentang individu pe-*rāwi* dan proses penerimaan hadis dari guru mereka

---

[15] Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 90.
[16] Mahmud al-Thahan, *Taisīr Musthalah al-Hadīts* (Sangkapura: Al-Haramain,1985), 141..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran yaitu kualitas hadis.[17]

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diuraikan dalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Pemahaman hadis dan metode kritik. Bab ini berisi metode keshahihan hadis meliputi: keshahihan sanad maupun matan, teori *jarh wa ta'dīl*, teori ke*hujjah*an hadis dan metode pemaknaan hadis. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab Ketiga, Ibnu Majah dan kitab Sunan-nya. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Ibnu Majah, kitab *Sunan Ibnu Mājah*, dan hadis tentang konsep laba dalam jual beli, hadis pendukung, skema sanad dan *i'tibār*-nya.

Bab Keempat, Kualitas dan pemahaman hadis tentang Konsep Laba Dalam Jual Beli, yang meliputi: Kualitas sanad, Kualitas matan, Ke-*hujjah*-an dan Pemaknaan hadis.

Bab Kelima, merupakan akhir yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran penulis yang perlu disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.

---

[17] Bustami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id